

**TINGKAT KESEJAHTERAAN TENAGA KERJA HARIAN LEPAS DAN POLA PENGELUARAN
KONSUMSI RUMAH TANGGA (Suatu Kasus di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II
PT. Perkebunan Nusantara VIII Cikasungka, Kabupaten Bogor)**

**THE LEVEL OF WELFARE AND PATTERNS OF HOUSEHOLD CONSUMPTION EXPENDITURE
OF CASUAL DAILY LABOURERS (A Case in the Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II of
PT. Perkebunan Nusantara VIII Cikasungka, Bogor Regency)**

Devi Safitriawati¹, Setiawan Sariyoga² dan Aliudin³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten

E-mail: setiawan@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan dan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga tenaga kerja harian lepas. Penelitian deskriptif kuantitatif ini mencakup data primer dan sekunder. Tingkat kesejahteraan pekerja harian lepas dianalisis secara deskriptif berdasarkan tinjauan terhadap total pendapatan rumah tangga, pola konsumsi rumah tangga, serta menggambarkan Kurva Engel untuk menentukan hubungan antara pengeluaran makanan dengan pendapatan dan kurva pengeluaran bukan makanan. Kontribusi pendapatan sebagai pekerja lepas harian dianalisis untuk melihat seberapa besar kontribusi pendapatan yang diberikan oleh responden terhadap pendapatan rumah tangga. Indeks Gini dan Kurva Lorenz digunakan untuk mengevaluasi distribusi pendapatan responden. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Proporsi konsumsi makanan lebih rendah yaitu 41% dibandingkan dengan konsumsi bukan makanan 59%, artinya rumah tangga sejahtera jika persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil daripada persentase pengeluaran untuk bukan makanan. (2) Kontribusi pendapatan responden (68%) lebih besar daripada kontribusi pendapatan lain dan anggota rumah tangga, pendapatan pekerja harian dari PKS II Cikasungka adalah jenis pendapatan utama dalam kesejahteraan keluarganya. (3) Rasio Indeks Gini adalah 0,13, artinya distribusi pendapatan terdistribusi secara merata, Kurva Lorenz juga menunjukkan semakin dekat ke garis diagonal, ini menunjukkan tidak adanya ketimpangan, yang berarti tenaga kerja harian lepas PKS II Cikasungka sejahtera.

Kata Kunci: indeks gini, kontribusi pendapatan, kurva Lorenz, pengeluaran konsumsi

Abstract

This study aims to analyze the level of welfare and patterns of household consumption expenditure of casual daily laborers. This quantitative descriptive study includes primary and secondary data. The method used for the level of welfare of casual daily laborers is the analysis of total household income, analysis of food propositions and non-food consumption by describing the Engel Curve to determine the relationship between food expenditure with income and non-food expenditure curves, analysis of the contribution of income to see how much the contribution of income provided by respondents to household income. Finally, to calculate the level of income distribution of respondents using this Gini Index analysis illustrated through the Loren Curve. The results of this study indicate that (1) The proportion of food consumption is lower at 41% compared to non-food consumption at 59%, its mean the household is prosperous if the percentage of expenditure for food is much smaller than the percentage of expenditure for non-food. (2) The respondent's income contribution (68%) is greater than the contribution of other income and household members, the

work income of the daily laborers off PKS II Cikasungka is the main income type in the welfare of his family. (3) The Ratio of Gini Index was 0,13, its mean the income distribution is evenly distributed, the Lorenz Curve also shows getting closer to the diagonal line, this is pointing out that there is no inequality, its mean the daily laborers off PKS II Cikasungka is prosperous.

Keywords: *consumption expenditure, income contribution, Gini Index, Lorenz Curve*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kondisi alam tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan pertanian. Pekerjaan dapat memberikan sumber pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Demikian tersirat bahwa tujuan pembangunan nasional tidak semata - mata mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun juga harus diikuti dengan aspek peningkatan pendapatan dan aspek pemerataan, yakni mengurangi kesenjangan pendapatan kelompok berpendapatan rendah dan tinggi. Adapun masyarakat Kabupaten Bogor sendiri memiliki jumlah pengangguran dan garis kemiskinan yang meningkat tiap tahunnya (Tabel 1).

Tabel 1. Kondisi makro sosial Kabupaten Bogor 2014 – 2018

Kategori	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Penduduk (jiwa)	5.331.149	5.459.668	5.587.390	5.715.009	5.840.907
Laki – laki	2.728.381	2.792.907	2.856.529	2.920.288	2.983.278
Perempuan	2.602.768	2.666.761	2.730.861	2.794.721	2.857.629
Jumlah Pengangguran (orang)	177.222	172.255	224.561	248.368	254.590
Garis Kemiskinan (Rp)	280.312	290.874	317.430	337.550	359.787
UMK (Rp)	2.242.240	2.590.000	2.960.325	3.204.551	3.483.667

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2018).

Jumlah pengangguran di Kabupaten Bogor cenderung terus meningkat hingga mencapai 254.590 orang pada tahun 2018 atau sekitar 4,4% dari total jumlah penduduk. Pada sisi lain, Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bogor relatif terus meningkat. Peningkatan standar UMK ini diharapkan dapat meningkatkan serapan tenaga kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bogor pada umumnya (Effendy, 2019; Herman, 2018; Wihastuti dan Rahmatullah, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II PT. Perkebunan Nusantara VIII Cikasungka Bogor, yang merupakan cabang dari PT. Perkebunan Nusantara VIII di Bandung. Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II terletak di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Pengelolaan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II telah memenuhi standar ISPO dari sisi legalitas usaha, pengelolaan perkebunan, pemantauan dan pengelolaan lingkungan (Fuadah, 2018). Pabrik ini memiliki kapasitas olah 30 TBS/jam Hal ini bersinergis untuk memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar, yang dapat menghasilkan pendapatan keluarga dengan pengelolaan sumber daya alam berupa tanaman kelapa sawit yang banyak terdapat di sekitar Cikasungka Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Pengelolaan di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II melibatkan para tenaga

kerja dalam mengolah Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit menjadi *Palm Kernel Oil (PKO)* dan *Crude Palm Oil (CPO)*.

Terdapat tenaga kerja tetap dan tenaga kerja harian lepas pada pabrik kelapa sawit, sebagaimana bekerja demi meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Tenaga kerja tetap memiliki gaji tetap tiap bulannya, sedangkan tenaga kerja harian lepas sebaliknya. Upah pada tenaga kerja harian lepas ditentukan oleh kehadiran, ketersediaan Tandan Buah Segar (TBS) yang diolah, keadaan alat/mesin produksi, dan premi setiap harinya. Artinya pendapatan pekerja lepas harian ditentukan jumlah kelapa sawit yang produksi dan semangat dalam bekerja.

Ketentuan mengenai hubungan kerja untuk pekerja dan pemberi kerja beserta akibat hukumnya diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UUK) beserta peraturan pelaksanaannya. Pada UUK, dikenal dua bentuk perjanjian kerja yang *pertama*, Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu (PKWTT) dan *kedua*, Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) sebagaimana disebutkan dan diatur di dalam Pasal 56 ayat (1) UUK. Lebih lanjut, menurut Pasal 56 ayat (2) UUK, pelaksanaan PKWT didasarkan pada jangka waktu dan selesainya suatu pekerjaan tertentu. Pasal 56 UUK berbunyi: (1) Perjanjian kerja dibuat untuk waktu tertentu atau untuk waktu tidak tertentu; (2) Perjanjian kerja untuk waktu tertentu sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) didasarkan atas: a) jangka waktu; atau; b) selesainya suatu pekerjaan tertentu.

Ketentuan mengenai PKWT diatur di dalam UUK dari Pasal 56 sampai dengan Pasal 59, yang mana di bagian akhir dari Pasal 59 yaitu pada ayat (8) disebutkan bahwa: "*Hal-hal lain yang belum diatur dalam Pasal ini akan diatur lebih lanjut dengan Keputusan Menteri*". Ketentuan inilah yang kemudian mendasari terbitnya Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep-100/VI/2004 tentang Ketentuan Pelaksanaan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu.

Keputusan Menteri No.100 Tahun 2004 tersebut merupakan peraturan pelaksanaan dari UUK mengenai PKWT, yang di dalamnya mengatur juga mengenai Perjanjian Kerja Harian Lepas, dengan demikian, Perjanjian Kerja Harian Lepas menurut Keputusan Menteri ini merupakan bagian dari PKWT (dapat dilihat Pasal 10 s.d. Pasal 12 KEPMEN No.100 Tahun 2004). Namun demikian, Perjanjian Kerja Harian Lepas ini mengecualikan beberapa ketentuan umum PKWT, yang mana dalam Perjanjian Kerja Harian Lepas dimuat beberapa syarat antara lain: (1) Perjanjian Kerja Harian Lepas dilaksanakan untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu yang berubah-ubah dalam hal waktu dan volume pekerjaan serta upah didasarkan pada kehadiran; (2) Perjanjian kerja harian lepas dilakukan dengan ketentuan pekerja/buruh bekerja kurang dari 21 (dua puluh satu) hari dalam 1 (satu) bulan; (3) Dalam hal pekerja/buruh bekerja 21 (dua puluh satu) hari atau lebih selama 3 (tiga) bulan berturut-turut atau lebih maka perjanjian kerja harian lepas berubah menjadi PKWTT. Sistem upah untuk Perjanjian Kerja Harian Lepas didasarkan pada kehadiran (dapat dilihat Pasal 10 ayat 1 KEPMEN No. 100 Tahun 2004). Bahwa besarnya perhitungan upah yang didapat si pekerja biasanya bergantung atau didasarkan pada jumlah atau volume pekerjaan yang telah diselesaikan oleh si pekerja dalam satu hari.

Jumlah pendapatan yang diterima oleh pekerja lepas harian berkontribusi terhadap total pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga pekerja (Anwara dan Setiawan, 2018;

Alhudhori dan Amari, 2020; Aryanto *et.al.*, 2019). Berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga akan terbentuknya pola pengeluaran konsumsi rumah tangga pangan atau non pangan. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi pangan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk *non* pangan (Marda dan Fauzi, 2017; Miranti *et.al.*, 2016; Puspita dan Agustina, 2019; Vaulina 2019).

Pendapatan tenaga kerja harian lepas akan menghasilkan kontribusi kepada setiap keluarganya, hal ini akan mempengaruhi pada total pendapatan rumah tangga tenaga kerja harian lepas yang telah diakumulasikan dengan jumlah pendapatan anggota rumah tangganya. Semakin besar kontribusi pendapatan yang diberikan dari pekerjaan tenaga kerja harian lepas tersebut dibandingkan kontribusi pendapatan lain atau pendapatan anggota rumah tangganya, maka semakin utama/prioritas jenis pekerjaan tersebut dalam kesejahteraan keluarganya. Pada sisi lain, adanya ketimpangan dari total pendapatan tenaga kerja harian lepas tersebut akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarganya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil topik *Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Harian Lepas dan Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga tenaga kerja harian lepas di Pabrik Kelapa Sawit II PT. Perkebunan Nusantara VIII Cikasungka, Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang memberi gambaran tentang situasi sosial ekonomi responden. Lokasi penelitian yaitu di PTPN VIII Pabrik Kelapa Sawit Desa Mekar Jaya, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra pengolahan kelapa sawit di Kabupaten Bogor. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai November 2019 hingga bulan Juni 2020. Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik sampling dengan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam sampel. Penelitian ini mengambil semua jumlah tenaga kerja harian lepas di Pabrik Kelapa Sawit, PTPN VIII Cikasungka Bogor, karena terdapat populasi tenaga kerja harian lepas sebanyak 44 pekerja, dengan perjanjian kerja golongan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) sebanyak 44 pekerja.

Penelitian ini menggunakan tiga model analisis untuk mendeskripsikan tingkat kesejahteraan tenaga kerja harian lepas yaitu : (1) untuk menganalisis pola pengeluaran konsumsi rumah tangga pada kesejahteraan keluarganya dengan analisis pendapatan total rumah tangga, analisis proporsi konsumsi pangan dan non pangan, dengan menggambarkan Kurva Engel untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran pangan dengan pendapatan serta kurva pengeluaran non pangan, (2) untuk melihat berapa besar sumbangan pendapatan yang diberikan responden terhadap pendapatan rumah tangga

pada kesejahteraan keluarganya, dengan analisis kontribusi pendapatan (3) untuk menghitung tingkat ketimpangan distribusi pendapatan responden menggunakan analisis Indeks Gini yang digambarkan melalui Kurva Lorenz.

Pemecahan masalah pertama menggunakan model analisis pendapatan rumah tangga dan model analisis pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pendapatan rumah tangga responden dapat dihitung dengan Persamaan 1.

$$I_{rt} = I_i + I_o + e \quad (1)$$

Keterangan :

I_{rt} : Pendapatan Rumah Tangga

I_i : Pendapatan suami/responden

I_o : Pendapatan Anggota Rumah Tangga

e : Pendapatan sumber lain

Menurut Purwitasari (2007), pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan.

Pada analisis pengeluaran konsumsi rumah tangga responden, dihitung pengeluaran pangan dan non pangan. Proporsi konsumsi pangan (PKP) adalah perbandingan pengeluaran pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan), dapat dihitung dengan menggunakan Persamaan 2.

$$PKP = \frac{PP}{PP + PNP} \times 100 \% \quad (2)$$

Keterangan:

PKP : Proporsi Konsumsi Pangan

PP : Pengeluaran Pangan

PNP : Pengeluaran Non Pangan

Proporsi konsumsi non pangan adalah perbandingan pengeluaran non pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) sebagaimana dirumuskan pada Persamaan 3.

$$PKNP = \frac{PNP}{PP + PNP} \times 100 \% \quad (3)$$

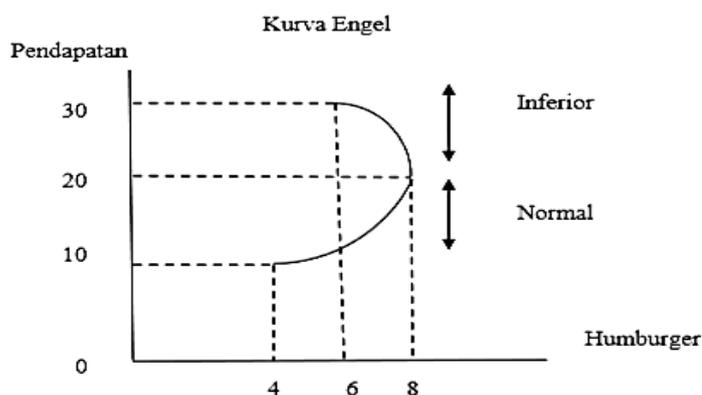
Keterangan:

PKNP : Proporsi Konsumsi Non Pangan

PP : Pengeluaran Pangan

PNP : Pengeluaran Non Pangan

Deskripsi dari pengeluaran konsumsi atas perbedaan pendapatan dapat digambarkan melalui Kurva Engel (Gambar 1).



Gambar 1. Konsumsi barang normal, ketika pendapatan naik jadi barang inferior

Sumber : Pindyck (2007)

Barang dalam gambar adalah konsumsi pangan ketika pendapatan naik, maka barang yang tadinya normal jadi barang inferior atau mengalami penurunan dalam jumlah konsumsinya.

Pemecahan masalah kedua digunakan model analisis kontribusi pendapatan. Besarnya sumbangan atau kontribusi pendapatan tenaga kerja harian lepas terhadap pendapatan rumah tangga (Persamaan 4).

$$Ctk = \frac{Itk}{Irt} \times 100\% \tag{4}$$

Keterangan :

- Ctk* : Kontribusi pendapatan tenaga kerja harian lepas
- Itk* : Pendapatan tenaga kerja harian lepas
- Irt* : Pendapatan total rumah tangga tenaga kerja harian lepas

Pemecahan masalah ketiga menggunakan model analisis distribusi Pendapatan. Distribusi pendapatan dihitung dengan pengukuran Gini Rasio (Koefisien Gini) yang dilengkapi Kurva Lorenz. Gini Rasio adalah pengukuran pembagian pendapatan berdasarkan pendapatan perkecil penduduk Ketimpangan pendistribusian pendapatan yang dihitung menggunakan Indeks Gini berpengaruh pada tingkat kesejahteraan atau kemiskinan. Semakin kecil (mendekati nol) koefisiennya, pertanda semakin baik atau merata distribusi. Sementara, koefisien yang kian besar (semakin mendekati satu) mengisyaratkan distribusi yang kian timpang atau senjang. Secara matematis rumus koefisien Gini dapat disajikan pada Persamaan 5.

$$KG = \sum_{i=1}^k \frac{pi(Qi+Qi-1)}{10000} \tag{5}$$

Keterangan :

- Pi* : Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i
- Qi* : Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i
- Qi-1* : Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i
- i* : 1,2,3....k di mana 1 dan 10000 adalah konstanta

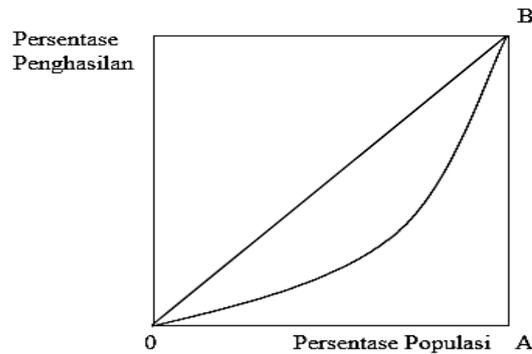
Distribusi pendapatan menurut Gini Rasio :

0,00–0,30 : berarti distribusi pendapatan baik (merata)

0,31–0,50 : berarti distribusi pendapatan sedang

0,51–0,70 : berarti distribusi pendapatan tinggi (tidak merata)

0,71–1,00 : berarti distribusi pendapatan timpang



Gambar 2. Kurva Lorenz

Sumber : M.P. Todaro (2003)

Pada ketiga masalah tersebut tingkat kesejahteraan tenaga kerja harian lepas penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut: (1) Jika presentase proporsi pangan lebih kecil dibandingkan proporsi konsumsi non pangan artinya rumah tangga tenaga kerja harian lepas sejahtera, dan sebaliknya. (2) Jika kontribusi pendapatan tenaga kerja harian lepas PKS II lebih besar dari pada kontribusi pendapatan lain atau anggota keluarga pada total pendapatan rumah tangganya, artinya jenis pendapatan utama yang menopang kesejahteraan keluarganya adalah sebagai tenaga kerja harian lepas PKS II, dan sebaliknya. (3) Jika Koefisien atau Indeks Gini semakin kecil (mendekati nol), maka semakin baik atau merata distribusi pendapatan rumah tangga tenaga kerja harian lepas, artinya rumah tangga tenaga kerja harian lepas sejahtera. Sementara, koefisien yang kian besar (semakin mendekati satu) mengisyaratkan distribusi yang kian timpang atau senjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Tenaga Kerja Harian Lepas Pabrik Kelapa Sawit PTPN VIII Cikarang Bogor

Pendapatan utama yang diperoleh responden merupakan hasil dari bekerjanya sebagai tenaga kerja harian lepas PKS II dengan tanggung jawab pada pekerjaannya masing-masing. Selain itu, pendapatan lain responden serta pendapatan anggota keluarga sangat berpengaruh pada total pendapatan rumah tangganya. Adapun distribusi frekuensi pendapatan total rumah tangga buruh lepas PKS II disajikan pada Tabel 2.

Rata-rata total pendapatan rumah tangga reponden paling banyak berada pada persentase yang sama yakni (20,45%) pada 9 responden dengan rata-rata pendapatan Rp 2.500.000 - 2.999.999, serta 9 responden dengan rata-rata pendapatan Rp 3.000.000 - 3.499.999.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendapatan total rumah tangga buruh harian lepas PKS II Cikasungka bulan Januari 2020

Rata - Rata Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
< 2.500.000	8	18,18
2.500.000 - 2.999.999	9	20,45
3.000.000 - 3.499.999	9	20,45
3.500.000 - 3.999.999	7	15,91
4.000.000 - 4.499.999	6	13,64
> 4.500.000	5	11,36
Jumlah	44	100,00

Pada analisis pola pengeluaran konsumsi rumah tangga, seluruh pengeluaran konsumsi pada rumah tangga responden tenaga kerja harian lepas dihitung untuk melihat kesejahteraan keluarganya. Pengeluaran pangan diperoleh dari sejumlah uang yang dikeluarkan untuk pembelian ke pasar terdekat yaitu Pasar Cigudeg atau ke warung sekitar rumah, dan untuk jenis sayur sebagian kecil diperoleh dari hasil tanam sendiri di pekarangan rumah. Adapun rata-rata pengeluaran konsumsi pangan pada bulan Januari 2020 dari rumah tangga responden paling tinggi sebesar Rp 232.273 untuk pengeluaran beras, disusul pengeluaran konsumsi tembakau dan rokok sebesar Rp. 214.773. Tingginya proporsi pengeluaran untuk konsumsi rokok menindikasikan kemiskinan dan tingkat pendapatan yang rendah (Afif dan Sasana, 2019). Sedangkan konsumsi paling rendah ialah pengeluaran untuk umbi-umbian sebesar Rp 23.864. Pola konsumsi pangan ini mirip dengan pola konsumsi pangan masyarakat Jawa Barat pada umumnya, yang mana proporsi pengeluaran terbesar adalah untuk padi-padian serta siri dan tembakau (Miranti *et.al.*, 2016). Gambaran tentang rata-rata pengeluaran konsumsi pangan pada rumah tangga buruh harian lepas PKS II Cikasungka disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata - rata pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga buruh harian lepas PKS II Cikasungka

Jenis Konsumsi Pangan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Beras	232.273	21,12
Umbi – umbian	23.864	2,17
Ikan Segar/Asin	64.545	5,87
Daging	81.705	7,43
Telur dan Susu	48.295	4,39
Sayur – sayuran	58.523	5,32
Kacang – kacang	36.591	3,33
Buah – buahan	42.045	3,82
Minyak dan Kelapa	40.341	3,67
Bahan minuman	37.500	3,41
Bumbuan	80.682	7,34
Konsumsi lainnya	56.818	5,17
Makanan dan Minuman jadi	81.818	7,44
Tembakau dan Rokok	214.773	19,53
Total pengeluaran pangan	1.099.773	100,00

Selain pengeluaran pangan, terdapat sejumlah pengeluaran konsumsi non pangan pada rumah tangga responden. Adapun pengeluaran sewa, kontrak rumah, pemeliharaan rumah, serta rekening listrik semua ditanggung oleh PT. Perkebunan Nusantara VIII, Pabrik Kelapa Sawit II. Pengeluaran rata-rata non pangan terbesar ialah untuk pengeluaran angsuran sebesar Rp 584.818, meliputi angsuran HP atau ponsel, televisi, dan kendaraan motor. Sedangkan konsumsi terendah pada pengeluaran non pangan ialah pengeluaran gas untuk bahan bakar memasak sebesar Rp 44.545. Tabel 4 berikut menyajikan rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan pada rumah tangga responden.

Tabel 4. Rata - rata pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga buruh harian lepas PKS II Cikasungka

Jenis Konsumsi Non Pangan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Sewa, kontrak rumah	0	0,00
Pemeliharaan rumah	0	0,00
rekening listrik, air, gas, minyak tanah, kayu bakar	44.545	2,83
Pulsa HP, kuota internet, dll	117.159	7,44
Sabun mandi/cuci, kosmetik, tisu, dll	164.318	10,43
Biaya Kesehatan	56.818	3,61
Biaya Pendidikan	62.045	3,94
Transportasi, pengangkutan, bensin	162.045	10,29
Sandang	145.455	9,23
Barang tahan lama	83.409	5,30
Pajak, angsuran, dan asuransi	584.818	37,13
Keperluan pesta, khitanan, dll	0	0,00
Hiburan	154.545	9,81
Jumlah	1.575.157	100,00

Berikut proporsi konsumsi pangan dan non pangan yang dikeluarkan rumah tangga responden tenaga kerja harian lepas pada bulan Januari 2020 :

$$\text{Rata-rata Proporsi Konsumsi Pangan} = \frac{1.099.773}{1.099.773 + 1.575.159} \times 100 \%$$

$$\text{Rata-rata Proporsi Konsumsi Pangan} = 41 \%$$

$$\text{Rata-rata Proporsi Konsumsi Non Pangan} = \frac{1.575.159}{1.099.773 + 1.575.159} \times 100\%$$

$$\text{Rata-rata Proporsi Konsumsi Non Pangan} = 59 \%$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan rata-rata pengeluaran konsumsi pangan (41%) lebih rendah dibandingkan rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan (59%). Menurut Karolina *et.al.* (2016), pola konsumsi rumah pekerja lepas harian PKS II termasuk dalam rumah tangga dengan pola konsumsi pangan rendah ($\leq 60\%$).

Hasil analisis pengeluaran konsumsi pada rumah tangga responden tenaga kerja harian lepas adalah sejahtera. Analisis ini didasarkan pada konsep Kurva Engel untuk menggambarkan hubungan pendapatan dan jumlah barang yang dikonsumsi responden tenaga kerja harian lepas. Pola konsumsi rumah tangga bersama-sama dengan pendapatan merupakan indikator kesejahteraan rumah tangga yang handal (Fisher *et.al.*, 2018). Menurut Neagu dan Teodoru (2017), hubungan pendapatan dan jumlah barang

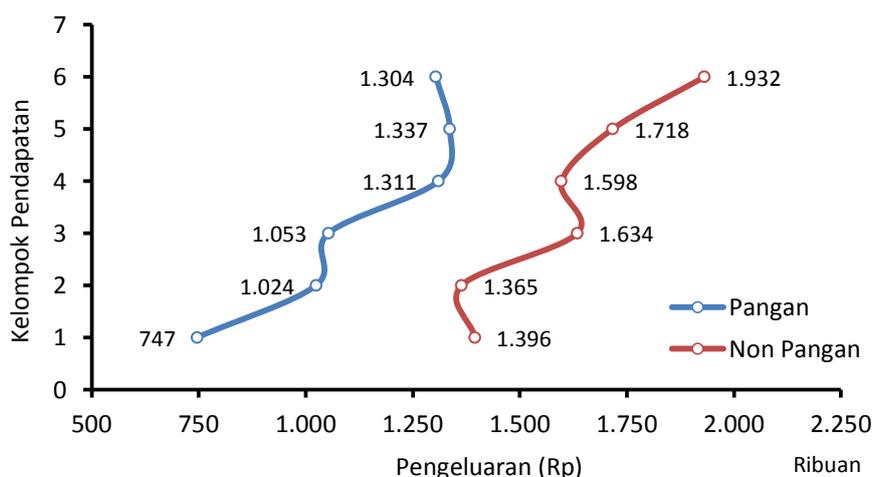
yang konsumsi hingga saat ini masih relevan untuk digambarkan dengan Kurva Engel. Seorang ahli ekonomi bernama Christian Lorent Ernest Engel mengemukakan sebuah "hukum konsumsi", hukum ini didasarkan pada hasil penelitiannya yang dilakukan pada abad 19 di Eropa. Hukum Engel berbunyi: "Semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan, dan sebaliknya". Berdasarkan Hukum Engel tersebut dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan.

Tabel 5 berikut menyajikan rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan pada keluarga responden tenaga kerja harian lepas PKS II Cikasungka, Desa Mekarjaya Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor dalam bulan Januari 2020.

Tabel 5. Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga pekerja harian lepas PKS II Cikasungka dalam satu bulan.

Jenis Pengeluaran (Rp)	Kelompok Pendapatan (Rp) Bulan Januari 2020					
	1 Kurang Dari 2.500.000	2 2.500.000 sampai 2.999.999	3 3.000.000 Sampai 3.499.999	4 3.500.000 Sampai 3.999.999	5 4.000.000 Sampai 4.499.999	6 4.500.000 Sampai Ke atas
Pangan	746.875	1.024.444	1.053.333	1.310.714	1.336.667	1.304.000
Non Pangan	1.395.625	1.364.667	1.634.444	1.597.571	1.717.667	1.932.200
Jumlah	2.142.500	2.389.111	2.687.778	2.908.286	3.054.333	3.236.200

Berdasarkan data pengeluaran pangan pada Tabel 5, Kurva Engel dibentuk dengan kurva bersumbu x adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dan sumbu y sebagai pendapatan pekerja lepas harian PKS II Cikasungka (Gambar3).



Gambar 3. Kurva Engel pengeluaran konsumsi rumah tangga pekerja harian lepas PKS II Cikasungka

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, pengeluaran pangan merupakan barang normal untuk rata-rata kelompok pendapatan responden kurang dari Rp 4.499.999, yaitu konsumsi pangan meningkat karena pendapatan naik. Sedangkan untuk rata-rata

kelompok pendapatan responden Rp 4.500.000 ke atas, konsumsi pangan merupakan barang inferior karena bertambahnya pendapatan mengakibatkan penurunan pengeluaran pada barang tersebut. Hal ini merujuk pada Sukirno (2005), bahwa teori permintaan menerangkan tentang sifat permintaan para pembeli terhadap sesuatu barang. Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila terjadi perubahan pada pendapatan konsumen, barang dapat dibagi menjadi beberapa golongan salah satunya ialah (1) Barang inferior merupakan barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah. Jika pendapatan bertambah tinggi maka permintaan terhadap barang-barang tergolong inferior akan berkurang. (2) Barang normal, suatu barang dinamakan barang normal apabila barang tersebut mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Sesuai dengan hukum Engel pada pendapatan tertinggi rumah tangga responden merupakan barang inferior karena semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan.

Pengeluaran non pangan yang semakin meningkat ketika naiknya pendapatan rumah tangga responden dapat digambarkan melalui kurva pengeluaran non pangan (Gambar 3). Kurva pengeluaran konsumsi non pangan untuk rata-rata kelompok pendapatan Rp 2.500.000–2.999.999 dan kelompok pendapatan Rp 3.500.000–3.999.999 merupakan barang inferior. Sedangkan untuk kelompok pendapatan lainnya merupakan barang mewah, karena menurut Sukirno (2005), sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila terjadi perubahan pada pendapatan konsumen terdapat barang mewah yaitu jenis-jenis barang yang dibeli orang apabila pendapatan mereka relatif tinggi termasuk jenis golongan ini. Biasanya barang mewah baru dibeli masyarakat setelah dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Pada pengeluaran non pangan dari rumah tangga responden diketahui tidak adanya pengeluaran untuk rumah, biaya listrik, dan pemeliharaan rumah sehingga beban terhadap pengeluaran tersebut sudah terpenuhi, responden dapat memenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan sandang dan papan. Sehingga pengeluaran non pangan seperti TV, kendaraan motor merupakan barang mewah bagi tenaga kerja harian lepas. Pengeluaran non pangan yang terus meningkat serta lebih besar dari pengeluaran pangan, hal ini menggambarkan kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja harian lepas PKS II Cikasungka.

Hasil Analisis Kontribusi Pendapatan Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Harian Lepas Pabrik Kelapa Sawit PTPN VIII Cikasungka Bogor

Besarnya sumbangan atau kontribusi pendapatan tenaga kerja harian lepas terhadap pendapatan rumah tangga merupakan perbandingan pendapatan responden tenaga kerja harian lepas dengan pendapatan total rumah tangga, diperoleh jumlah pendapatan responden sebesar Rp 100.463.449/bulan dengan rata-rata pendapatan responden sebesar Rp. 2.283.260/bulan serta total pendapatan rumah tangga sebesar Rp 147.763.449/bulan dengan rata-rata total pendapatan rumah tangga responden sebesar Rp. 3.358.260/bulan. Berikut perhitungan kontribusi pendapatan responden tenaga kerja harian lepas:

$$\text{Rata - rata Kontribusi} = \frac{2.283.260}{3.358.260} \times 100 \%$$

$$\text{Rata - rata Kontribusi} = 68 \%$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan kontribusi pendapatan yang disumbangkan oleh tenaga kerja harian lepas lebih besar dibandingkan kontribusi pendapatan lain atau pendapatan anggota rumah tangga, sehingga pendapatan dari bekerja sebagai tenaga kerja harian lepas pabrik kelapa sawit merupakan pendapatan utama yang menentukan kesejahteraan keluarganya. Sisanya 32% kontribusi yang diberikan dari pendapatan lain responden diluar pabrik dan pendapatan anggota rumah tangga lain yang turut membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, responden tidak memiliki pendapatan lain yang bersumber dari pemerintah seperti Program Keluarga Harapan, atau rumah tangga responden yang memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS). Hal ini menunjukkan lebih dari separuh pendapatan rumah tangga tenaga kerja harian lepas murni berasal dari pekerja harian lepas Pabrik Kelapa sawit (PKS) II.

Pendapatan tenaga kerja harian lepas pabrik memberikan kontribusi relatif besar terhadap pendapatan total rumah tangga. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya makan sehari-hari, biaya sekolah anak dan lain sebagainya. Artinya, semakin besar kontribusi pendapatan responden tenaga kerja harian lepas PKS II, maka semakin tinggi pendapatan yang disumbangkan oleh responden terhadap total pendapatan rumah tangga.

Hasil Analisis Distribusi Pendapatan Tenaga Kerja Harian Lepas Tenaga Kerja Harian Lepas Pabrik Kelapa Sawit PTPN VIII Cikasungka Bogor

Menurut Aliudin (2010), bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu daerah, salah satunya dengan menggunakan perhitungan indeks gini atau gini ratio. Indeks gini merupakan salah satu alat sederhana untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan suatu daerah. Nilai koefisien Gini berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai 0 menunjukkan terjadinya pemertaan sempurna, sedangkan nilai 1 menunjukkan terjadinya ketimpangan sempurna.

Analisis gini rasio dilakukan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga tenaga kerja harian lepas Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II. Responden tenaga kerja harian lepas PKS II dibagi menjadi lima kelompok pendapatan. Adapun lima kelompok pendapatan rumah tangga yang dimaksud yaitu 18,18% dengan rumah tangga tingkat pendapatan terendah, serta 20,45 % untuk rumah tangga tingkat pendapatan rendah, sedang, tinggi dan tertinggi. Persentase kumulatif rumah tangga dilambangkan (P_i), untuk persentase kumulatif pendapatan dilambangkan (Q_i). Hasil analisis distribusi pendapatan berdasarkan gini rasio pada rumah tangga tenaga kerja harian lepas PKS II Cikasungka menurut sumber pendapatannya terdapat pada Tabel 6.

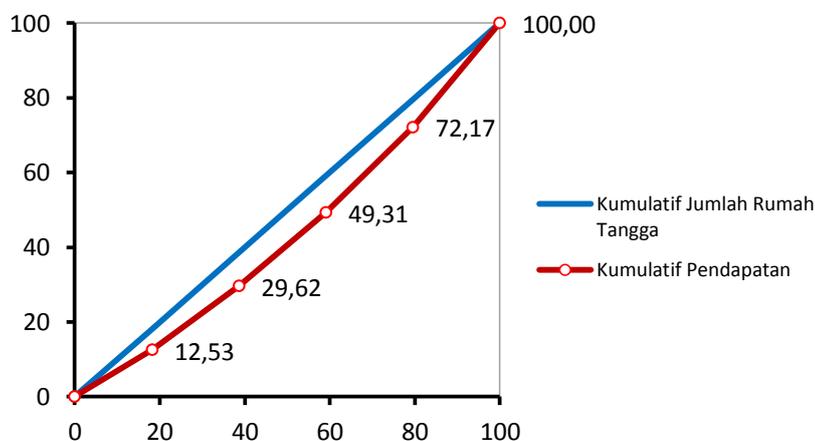
Nilai Koefisien Gini dari total pendapatan rumah tangga tenaga kerja harian lepas PKS II adalah 0,13. Hal ini menunjukkan distribusi pendapatan yang tergolong merata. Sesuai dengan Todaro (2003), Indeks Gini atau Koefisien Gini dengan besaran (0,00 – 0,30), berarti distribusi pendapatan baik (merata). Koefisien semakin mendekati nol pertanda semakin baik atau distribusi pendapatan semakin merata.

Tabel 6. Analisis Koefisien Gini Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga Bulan Januari 2020

Kelompok Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Proporsi (%)	Qi (y)	Qi-1	Pi	Pi	Kum Pi	$\frac{Pi(Qi+Qi-1)}{1000}$
Terendah	18.508.756	12,53	12,53	0	18,18	18,18	18,18	0,02
Rendah	25.261.289	17,10	29,62	12,53	20,45	20,45	38,63	0,09
Sedang	29.095.403	19,69	49,31	29,62	20,45	20,45	59,09	0,16
Tinggi	33.768.645	22,85	72,17	49,31	20,45	20,45	79,54	0,25
Tertinggi	41.129.356	27,83	100,00	72,17	20,45	20,45	100,00	0,35
Jumlah	147.763.449	100,00					100,00	0,87

Koefisien Gini = $1 - 8,71 = 0,13$

Ketimpangan pendapatan tenaga kerja harian lepas lebih jelas dapat dilihat pada kurva Lorenz. Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional pada lapisan-lapisan penduduk. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Gambar 4 berikut, menyajikan Kurva Lorenz untuk pendapatan rumah tangga tenaga kerja harian lepas Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II Desa Mekarjaya, Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.

**Gambar 4.** Kurva Lorenz rumah tangga buruh harian lepas PKS II Cikasungka

Derajat ketidakmertaan dapat diamati melalui diagram yang dikenal sebagai Kurva Lorenz. Kurva ini telah digunakan secara luas untuk menganalisis ketidakmerataan pendapatan dan kekayaan (Bengtsson *et.al.*, 2018; Darvas, 2019; Fellman, 2018; Gastwirth, 2016; Lucky dan Sam, 2018; Olubukola *et.al.*, 2017; Torul dan Öztunalı, 2018). Kurva Lorenz yang disajikan pada Gambar 5 menunjukkan distribusi pendapatan rumah tangga tenaga kerja harian lepas PKS II relatif merata karena memiliki kurva yang hampir lurus mendekati garis diagonal. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan yang semakin merata. Sebaliknya, Kurva Lorenz yang semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung) mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan semakin timpang dan tidak merata (Fellman, 2018). Penampakan visual Kurva Lorenz pada Gambar 5 menunjukkan tidak adanya ketimpangan. Artinya rumah tangga tenaga kerja harian lepas PKS II Cikasungka relatif memiliki tingkat kesejahteraan yang sama. Kontribusi pendapatan dari sebagian anggota rumah tangga yang bekerja maupun tenaga kerja harian lepas yang bekerja diluar pabrik berpengaruh

terhadap distribusi pendapatan. Hal ini membantu kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja harian lepas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Pola pengeluaran konsumsi rumah tangga responden tenaga kerja harian lepas pada konsumsi pangan lebih rendah (41%) dibandingkan konsumsi non pangan (59%), rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan. Hal ini menunjukkan adanya kesejahteraan rumah tangga responden tenaga kerja harian lepas PKS II Cikasungka. (2) Besaran kontribusi pendapatan yang disumbangkan oleh tenaga kerja harian lepas (68%) lebih besar dibandingkan kontribusi pendapatan lain atau pendapatan anggota rumah tangga, pendapatan dari tenaga kerja harian lepas pabrik kelapa sawit merupakan jenis pendapatan utama dalam kesejahteraan keluarganya. (3) Nilai Koefisien Gini dari total pendapatan rumah tangga tenaga kerja harian lepas PKS II adalah 0,13. Hal ini menunjukkan distribusi pendapatan yang tergolong merata, kurva Lorenz hampir lurus mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan tidak adanya ketimpangan, artinya rumah tangga tenaga kerja harian lepas PKS II Cikasungka sejahtera.

Saran

Tenaga kerja harian lepas Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II perlu memperhatikan kesadaran dalam keselamatan bekerja. Misalnya menggunakan helm dan sepatu bot ketika bekerja yang telah disediakan oleh perusahaan. Perlu dilakukan penelitian untuk mengukur tingkat kesejahteraan tenaga kerja harian lepas Pabrik Kelapa Sawit II menggunakan analisis Sajogio dan metode BPS agar dapat membandingkan hasil evaluasi tingkat kesejahteraan berdasarkan metode pengukuran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif MN, Sasana H. 2019. Pengaruh kemiskinan, pendapatan per kapita, harga rokok, produksi rokok terhadap konsumsi rokok di Indonesia. *DJE: Diponegoro Journal of Economics*. 1(1): 88-96.
- Alhudhori M, Amali M. 2020. Pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*. 5(1): 153-158.
- Aliudin. 2010. *Prospek Gula Aren Dalam Agroindustri*. Bandung (ID): Unpad Press.
- Anwara K, Setiawan H. 2018. Analisis Perbandingan Pendapatan Buruh Harian Tetap dengan Buruh Harian Lepas dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit di Kota Subulussalam. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*. 1(1): 73-81.

- Ariyanto A, Epriadi D, Al Hidayat N, Istianingsih N. 2019. Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi buruh tani karet di Kabupaten Bungo. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Universitas Indonesia Timur*. 1(1): 81-88.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2018. *Statistika Kesejahteraan Kabupaten Bogor 2018*. Bogor (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor
- Bengtsson E, Missiaia A, Olsson M, Svensson P. 2018. Wealth inequality in Sweden, 1750–1900. *The Economic History Review*. 71(3): 772-794.
- Darvas Z. 2019. Global interpersonal income inequality decline: The role of China and India. *World Development*. 121: 16-32.
- Effendy RS. 2019. Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*. 14(1): 115-124.
- Fellman J. 2018. Income Inequality Measures. *Theoretical Economics Letters*. 8: 557-574.
- Fisher J, Johnson D, Smeeding T, Thompson J. 2018. Inequality in 3-D: Income, Consumption, and Wealth," Finance and Economics Discussion Series 2018-001. Washington: Board of Governors of the Federal Reserve System, <https://doi.org/10.17016/FEDS.2018.001>.
- Fuadah DT. 2018. Pengelolaan perkebunan kelapa sawit berdasarkan prinsip ISPO di PTPN VIII Cikasungka, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 23(3): 190-195.
- Gastwirth JL. 2016. Measures of economic inequality focusing on the status of the lower and middle income groups. *Statistics and Public Policy*. 3(1): 1-9.
- Herman H. 2018. Pengaruh Upah Minimum Kota (Umk) terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kota Pekanbaru (2009-2016). *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*. 9(1): 20-24.
- Karolina A, Bakce D, Yusri J. 2016. Analisis pendapatan dan pola konsumsi rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *JOM Faperta*. 3(1): hal 1-14.
- Lucky LA, Sam AD. 2018. Poverty and income inequality in Nigeria: An illustration of Lorenz Curve from NBS survey. *American Economic & Social Review*. 2(1): 80-92.
- Marda EH, Aid A, Fauzi M. 2017. Analisis pola konsumsi pangan berdasarkan strata pendapatan rumah tangga di Kelurahan Loktabat Utara. *Frontier Agribisnis*. 1(3).
- Miranti A, Syaukat Y, Harianto. 2016. Pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*. 34(1) : 67-80.
- Neagu MI, Teodoru MC. 2017. Testing the Engel's law in the consumption pattern of Romanian population. *Studia Universitatis "Vasile Goldis" Arad—Economics Series*. 27(3): 33-53.
- Olubukola E, Olayemi SOO, Adewale FI, Silvester OO. 2017. Determinants of technical efficiency and income inequality of food vending as a family business in Southwest Nigeria. *Global Business Review*. 18(6): 1412-1423.
- Purwitasari. 2007. *Pola Konsumsi Rumah Tangga*. Jakarta (ID): PT. Raja Grafindo Persada.

- Puspita CD, Agustina N. 2019. Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam *Seminar Nasional Official Statistics*. 2019(1): 700-709.
- Sukirno S. 2005. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro MP. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Mursid. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Torul O, Öztunalı O. 2018. On income and wealth inequality in Turkey. *Central Bank Review*. 18(3): 95-106.
- Vaulina S. 2019. Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*. 21(2):173-186.
- Wihastuti L, Rahmatullah H. 2018. Upah minimum provinsi (UMP) dan penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Gama Societa*. 1(1): 96-102.